

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Hasan (2002: 31), “Desain penelitian adalah kerangka kerja dalam suatu studi tertentu, guna mengumpulkan, mengukur, dan melakukan analisis data sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian”. Jadi, desain penelitian mencakup langkah-langkah yang digunakan dalam suatu penelitian sehingga didapatkan hasil dan kesimpulan penelitian. Untuk rumusan masalah pertama dan kedua menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan distribusi data yang diperoleh dari responden Wajib Pajak, sedangkan untuk rumusan masalah ketiga hingga terakhir menggunakan metode penelitian kausal untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disebarkan kepada sejumlah Wajib Pajak Orang Pribadi. Menurut Nazir (1999:65), “Penelitian survei adalah penyidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penerapan sistem administrasi perpajakan modern dan tingkat kepatuhan Wajib Pajak pada KPP

Pratama Bandung Cibeunying, serta menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik.

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2009:59), “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.” Jadi dalam mempelajari objek penelitian, diperlukan penjelasan terlebih dahulu dari setiap variabel penelitian sehingga dapat diukur dan dioperasionalkan dalam penelitian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur pengaruh dari penerapan sistem administrasi perpajakan modern terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak yang dilihat dari persepsi Wajib Pajak dengan menggunakan metode survei. Kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Independen/Variabel Bebas (X)

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan sistem administrasi perpajakan modern. Sistem administrasi perpajakan modern adalah proses pembaharuan dalam bidang administrasi perpajakan yang dilakukan secara komprehensif dengan tujuan mencapai tingkat

kepatuhan perpajakan yang tinggi serta dapat membentuk citra yang baik dengan memperoleh kepercayaan masyarakat yang tinggi.

Modernisasi administrasi perpajakan yang dilakukan pada dasarnya meliputi: a) Restrukturisasi organisasi; b) Penyempurnaan proses bisnis melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi; c) Penyempurnaan manajemen sumber daya manusia; d) Pelaksanaan *good governance*. Berikut ini adalah penjelasannya:

a) Restrukturisasi organisasi (X_1)

Implementasi konsep modernisasi perpajakan modern yang berorientasi pada pelayanan dan pengawasan, adalah struktur organisasi DJP perlu diubah, baik di level kantor pusat maupun di level kantor operasional.

(i) *Job desk* Kantor Pusat

Struktur Kantor Pusat DJP (KP DJP) ikut disesuaikan berdasarkan fungsi agar sesuai dengan unit vertikal di bawahnya..

(ii) *Job desk* Kantor Operasioanal

Kantor Operasional perlu diubah sebagai pelaksana implementasi kebijakan, yaitu dengan cara memudahkan Wajib Pajak dengan cukup datang ke satu kantor saja untuk menyelesaikan seluruh masalah perpajakannya, struktur berbasis fungsi diterapkan pada KPP dengan sistem administrasi modern untuk dapat merealisasikan debirokratis pelayanan sekaligus melaksanakan pengawasan terhadap Wajib Pajak secara sistematis, khusus di kantor operasional terdapat posisi baru yang disebut AR, untuk

memberikan rasa keadilan bagi wajib pajak seluruh penanganan keberatan dilakukan dilakukan oleh Kantor Wilayah yang merupakan unit vertikal diatas KPP yang menerbitkan surat ketetapan pajak sebagai hasil dari pemeriksaan.

b) Penyempurnaan proses bisnis melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (X_2)

Langkah awal perbaikan proses bisnis adalah penulisan dan dokumentasi yang melalui :

- (i) Perbaikan proses bisnis dilakukan dengan penerapan *e-system* dengan dibukanya fasilitas *e-filing*, *e-SPT*, *e-payment*, *e-registration*.
- (ii) Untuk sistem administrasi internal saat ini terus dilakukan pengembangan dan penyempurnaan Sistem Informasi DJP (SIDJP).

c) Penyempurnaan manajemen sumber daya manusia (X_3)

Langkah perbaikan dalam bidang SDM yaitu :

- (i) Seluruh jabatan harus dievaluasi dan dianalisis untuk selanjutnya ditentukan *job grade* dari masing-masing jabatan tersebut.
- (ii) Beban kerja dari masing-masing jabatan tersebut dianalisis yang kemudian dikaitkan juga dengan pengembangan sistem pengukuran kinerja masing-masing pegawai.

d) Pelaksanaan *good governance*

DJP dengan program modernisasi senantiasa berupaya menerapkan prinsip-prinsip *good governance* berupa :

- (i) Pembuatan dan penegakan kode etik pegawai yang secara tegas mencantumkan kewajiban dan larangan bagi para pegawai DJP dalam pelaksanaan tugasnya, termasuk sanksi-sanksi bagi setiap pelanggaran kode etik pegawai.
- (ii) Pemerintah telah menyediakan berbagai saluran pengaduan yang sifatnya independen untuk menangani pelanggaran atau penyelewengan dibidang perpajakan.
- (iii) Pembentukan *compliance center* dimasing-masing Kanwil modern untuk menampung keluhan WP merupakan bukti komitmen DJP untuk selalu meningkatkan pelayanan kepada WP sekaligus pengawasan bagi internal DJP.

2. Variabel Dependen/Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kepatuhan Wajib Pajak. Kepatuhan Wajib Pajak adalah suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan kebijakan perpajakan. Terdapat dua macam kepatuhan, yaitu:

a) Kepatuhan formal

Kepatuhan formal adalah suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakan secara formal sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang perpajakan.

b) Kepatuhan material

Kepatuhan material merupakan kepatuhan terhadap ketentuan material, yaitu suatu keadaan dimana wajib pajak secara substantif memenuhi semua ketentuan material perpajakan yakni sesuai isi dan jiwa undang-undang perpajakan. Kepatuhan material dapat meliputi kepatuhan formal.

Kepatuhan Wajib Pajak dapat diidentifikasi dari: 1) kepatuhan wajib Pajak dalam mendaftarkan diri; 2) kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan (SPT); 3) kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang; dan 4) kepatuhan dalam pembayaran tunggakan.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. item Kuesioner
Variabel X Sistem Administrasi Perpajakan Modern (Rahayu, 2010)	Restrukturisasi organisasi (X ₁)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan organisasi berdasarkan fungsi • Adanya posisi baru yaitu <i>Account Representative (AR)</i> • Jalur pengawasan tugas pelayanan dan pemeriksaan 	Interval	<ul style="list-style-type: none"> • 1,2 • 3,4 • 5,6
	Penyempurnaan proses bisnis melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (X ₂)	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki <i>business process</i> • Pengembangan dan penyempurnaan SIDJP (Sistem Informasi DJP) 	Interval	<ul style="list-style-type: none"> • 7,8,9 • 10,11,12
	Penyempurnaan manajemen SDM (X ₃)	<ul style="list-style-type: none"> • SDM yang <i>capable</i> dan berintegritas • Sistem SDM yang berbasis kompetensi dan kinerja 	Interval	<ul style="list-style-type: none"> • 13,14,15 • 16,17,18
	Pelaksanaan <i>good governance</i> (X ₄)	<ul style="list-style-type: none"> • Penegakan kode etik pegawai • Pembentukan <i>compliance center</i> 	Interval	<ul style="list-style-type: none"> • 19,20 • 21,22

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. item Kuesioner
Variabel Y Kepatuhan Wajib Pajak (Nasucha, 2004)	Kepatuhan pajak formal dan kepatuhan pajak material	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepatuhan wajib Pajak dalam mendaftarkan diri ▪ Kepatuhan untuk menyetorkan kembali SPT ▪ Kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang ▪ Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan ▪ Mengisi SPT dengan benar, lengkap, dan jelas sesuai dengan UU Perpajakan 	Interval	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 23 ▪ 24,25 ▪ 26,27,28 ▪ 29 ▪ 30

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 90) ,”Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang akan diteliti yang mencakup unit analisis dan unit observasi.

Unit analisis adalah satuan yang akan diteliti, yaitu Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar pada KPP Pratama Bandung Cibeunying yaitu sebanyak 101.321 Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP). Sedangkan unit observasi adalah satuan darimana data diperoleh, yaitu Wajib Pajak yang menyampaikan SPT Masa pada tahun 2012 di KPP Pratama Bandung Cibeunying. Penulis hanya mengambil WPOP karena kepatuhan Wajib

Pajak dapat terlihat dari keinginan seseorang untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya untuk kepentingannya sendiri, sedangkan untuk urusan perpajakan bagi Wajib Pajak Badan biasanya dilakukan oleh bagian staf keuangan di instansinya tersebut, sehingga kurang cocok apabila dikaitkan dengan kepatuhan untuk mendaftarkan diri menjadi Wajib Pajak.

3.3.2 Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan pengambilan secara acak (*simple random sampling*). Menurut Riduwan (2009: 57), "*Probability sampling* adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel." Dalam hal ini setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Sedangkan *simple random sampling* menurut Sugiyono (2010 : 118), "... dikatakan sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu."

Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili (*representative*) dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, maka dalam penarikan jumlah sampel digunakan rumus *slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (\text{Sekaran, 2004: 108})$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir

Dari jumlah populasi tersebut dengan tingkat kelonggaran ketidaktelitian sebesar 10%, maka dengan menggunakan rumus diatas diperoleh jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak:

$$n = \frac{101.321}{1 + 101.321(0,1)^2} = 99,90 \approx 100$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini harus merupakan data yang benar, karena apabila data yang digunakan salah akan menghasilkan informasi (*output*) salah, sehingga penelitian yang dilakukan pun hasilnya akan salah. Untuk itu diperlukan suatu teknik dalam mengumpulkan data penelitian yang dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2010: 402).

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Kuesioner/Angket

Menurut Sugiyono (2010: 199), “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Kuesioner sebagai instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel. Tujuan dari pengujian instrumen penelitian (kuesioner) adalah untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dari alat ukur tersebut dapat menjamin mutu dari penelitian sehingga kesimpulan-kesimpulan terhadap hubungan-hubungan antarvariabel dapat dipercaya, akurat dan dapat diandalkan sehingga hasil penelitian bisa diterima.

Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden dengan memberi tanda pada jawaban yang telah disediakan. Jenis kuesioner yang digunakan penulis adalah kuesioner tertutup dan terstruktur, artinya pertanyaan atau pernyataannya tidak memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka karena jawabannya telah disediakan.

Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran *numerical scale* (skala numerik) 5 point. Menurut Sekaran (2006: 33), “skala numerik mirip dengan skala *differensial semantic*, dengan perbedaan dalam hal nomor pada skala 1 titik atau 7 titik disediakan, dengan kata sifat berkutub dua pada ujung keduanya.” Tipe data yang digunakan adalah interval. Berikut adalah penskoran opsi jawaban yang disediakan bagi responden:

Tabel 3.2
Scoring Opsi Jawaban Kuesioner

Skor	Opsi Jawaban Kuesioner
5	Sepenuhnya diterapkan/ Selalu dilakukan
4	Hampir sepenuhnya diterapkan/ Hampir selalu dilakukan
3	Kadangkala diterapkan/ Kadang-kadang dilakukan
2	Hampir tidak pernah diterapkan/ Hampir Tidak pernah dilakukan
1	Tidak pernah diterapkan/ Tidak pernah dilakukan

2. Interview (wawancara)

Wawancara dilakukan kepada kepala seksi bagian pelayanan untuk mengetahui jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi maupun Wajib Pajak Badan pada KPP untuk keperluan penyebaran kuesioner serta melakukan wawancara kepada Wajib Pajak mengenai tata cara administrasi penyetoran pajak .

3. Observasi (pengamatan)

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di lapangan untuk menambah informasi dan memperkuat penelitian ini.

4. Dokumentasi

Peneliti memperoleh data melalui studi kepustakaan, yaitu menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, antara lain

berupa jurnal, buku referensi, dokumen dari instansi yang bersangkutan, dan artikel lainnya.

3.5 Uji Kualitas Data

Teknis analisis data adalah rancangan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini perlu diuji kesahihannya dan keandalannya, karena data tersebut berasal dari jawaban responden yang mungkin dapat menimbulkan bias. Hal ini penting untuk dilakukan karena kualitas data yang diolah akan mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Maka diperlukan dua macam uji, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Hasan (2002: 79), “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen”. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur atau sejauh mana alat ukur yang digunakan mengenai sasaran. Semakin tinggi validitas suatu alat tes, maka alat tersebut semakin mengenai pada sasarnya atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur.

Untuk menentukan kevalidan dari setiap item kuesioner digunakan metode koefisien korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan skor total yang dihasilkan oleh masing-masing responden dari setiap item pertanyaan dengan masing-masing skor total

variabel X dan variabel Y. Rumus korelasi *Product Moment Method* adalah sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{Riduwan, 2009 : 98})$$

Keterangan:

r_{hitung} = Nilai korelasi *Product Moment*

n = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

Untuk menafsirkan hasil uji validitas, kriteria yang digunakan menurut Sugiyono (2010 : 251) adalah :

- Jika nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} maka item instrumen dinyatakan valid dan dapat dipergunakan
- Jika nilai $r_{hitung} \leq$ nilai r_{tabel} maka item instrumen dinyatakan tidak valid dan tidak dapat dipergunakan

3.5.2 Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian disamping harus valid juga harus dipercaya kehandalannya (reliabel). Oleh karena itu, digunakan uji reliabilitas untuk mengetahui ketepatan nilai kuesioner, artinya instrumen penelitian bila diajukan pada waktu yang berbeda hasilnya akan sama. Langkah-langkah pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Mencari varians skor tiap-tiap item

$$S_i = \frac{\sum Xi^2 - \left[\frac{\sum X^2}{N} \right]}{N} \quad (\text{Riduwan, 2009:115})$$

Keterangan :

S_i = Varians skor tiap-tiap item pernyataan

$\sum Xi^2$ = Jumlah kuadrat jawaban responden dari setiap item

$(\sum Xi)^2$ = Jumlah skor seluruh jawaban responden dikuadratkan

N = Jumlah responden

Langkah 2: Menjumlahkan varians semua item

$$\sum S_i = S_1 + S^2 + S^3 + \dots + S_n \quad (\text{Riduwan, 2009:116})$$

Keterangan:

$\sum S_i$ = Jumlah varians setiap item

$S_1, S_2, S_3, \dots, S_n$ = Varians item ke-1, 2, 3...n

Langkah 3: Menghitung varians total

$$S_t = \frac{\sum Xt^2 - \left[\frac{\sum Xt^2}{N} \right]}{N} \quad (\text{Riduwan, 2009:116})$$

Keterangan :

S_t = Varians total

$\sum Xt^2$ = Jumlah kuadrat jawaban responden dari seluruh item

$(\sum Xt)^2$ = Jumlah skor seluruh responden dikuadratkan

N = Jumlah responden

Langkah 4: Menghitung reliabilitas instrumen dengan rumus *Alpha*

Cronbach

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right] \quad (\text{Riduwan, 2009: 116})$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyak item pernyataan

$\sum S_i$ = Jumlah varians butir soal

S_t = Varians total

Setelah diperoleh nilai r_{11} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian instrumen :

- Jika $r_{11} > r_{tabel}$, berarti reliabel
- Jika $r_{11} \leq r_{tabel}$, berarti tidak reliabel

Penulis menggunakan *software SPSS 20.0 for windows* untuk pengujian validitas dan reliabel data.

3.6 Perumusan Masalah Deskriptif

Perumusan masalah deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan distribusi data dari variabel yang diteliti dan sekaligus mengukur sejauh mana penerapan sistem administrasi perpajakan modern dan tingkat kepatuhan Wajib Pajak pada KPP Pratama Bandung Cibeunying sesuai dengan rumusan masalah pertama dan kedua pada penelitian ini. Untuk menjawab hal tersebut, maka dilakukan pengklasifikasian dari jawaban responden dengan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m-n)}{b} \quad (\text{Umar, 2002: 201})$$

Keterangan:

RS = Rentang Skor

m = Skor tertinggi item

n = Skor terendah item

b = Jumlah kelas

Untuk menentukan klasifikasi untuk setiap item pernyataan, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Skor tertinggi : banyaknya responden x skor tertinggi setiap item: $100 \times 5 = 500$

Skor terendah : banyaknya responden x skor terendah setiap item: $100 \times 1 = 100$

$$RS = \frac{(500-100)}{5} = 80$$

Rentang pengklasifikasian untuk setiap item pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pengklasifikasian untuk Setiap Item Pernyataan

Kategori	Rentang Pengklasifikasian
Sangat Rendah	100-180
Rendah	181-260
Cukup Tinggi	261-340
Tinggi	341-420
Sangat Tinggi	421-500

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah untuk setiap variabelnya, dilakukan penghitungan pengklasifikasian dari jawaban responden dengan rumus pengklasifikasian berdasarkan rentang skor, yaitu sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m-n)}{b} \quad (\text{Umar, 2002: 201})$$

Keterangan:

RS = Rentang Skor

m = skor tertinggi item

n = skor terendah item

b = jumlah kelas

Skor tertinggi: banyaknya responden x skor tertinggi setiap item x jumlah pertanyaan

Skor terendah: banyaknya responden x skor terendah setiap item x jumlah pertanyaan

3.7 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Di samping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrika yang melandasinya. (Gujarati, 2007:97).

Menurut Firdaus (2004: 96), untuk menggunakan model regresi perlu dipenuhi beberapa asumsi, yaitu:

- a. Datanya berdistribusi normal
- b. Tidak ada autokorelasi (berlaku untuk data *time series*)
- c. Tidak terjadi heteroskedastisitas
- d. Tidak ada multikolinearitas

Persamaan regresi linier berganda harus memenuhi persyaratan BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*), yaitu pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk mendapatkan hasil yang

BLUE, maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik dan uji linieritas di bawah ini:

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data (Santosa, 2005: 231). Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Wijaya, 2009: 126). Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dengan bantuan *software SPSS 20.0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. (Santosa, 2002: 322).

2) Uji Linieritas

Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linier, hubungan antara variabel independen dan dependen harus linier. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat, atau kubik. (Ghozali, 2007: 166).

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya dalam analisis regresi. Apabila dalam analisis terdeteksi multikolinieritas, maka angka estimasi koefisien regresi yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi, sehingga dapat menyesatkan interpretasi. Selain itu juga nilai standar *error* setiap koefisien regresi dapat menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel bebas, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar *error*-nya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Dengan rumus sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Dimana R_i^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF-nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat multikolinieritas. (Gujarati, 2003: 362).

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi

yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk melihat adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan program SPSS, dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Sedangkan, jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. (Wijaya, 2009: 56)

3.7.2 Menentukan Persamaan Regresi Linier Berganda

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2007: 95). Hasilnya adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Berikut adalah bentuk persamaan regresi linier berganda:

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

(Sugiyono, 2010: 277)

Keterangan:

\hat{Y} = Tingkat kepatuhan Wajib Pajak

a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
X_1	= Restrukturisasi organisasi
X_2	= Penyempurnaan proses bisnis melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi
X_3	= Penyempurnaan manajemen SDM
X_4	= Pelaksanaan <i>good governance</i>

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Santosa (2005: 144) “koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen”. Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi bisa menjelaskan kebaikan dari model model regresi dalam memprediksi variabel dependen.

Terdapat dua jenis koefisien determinasi, yaitu r koefisien determinasi biasa dan koefisien determinasi disesuaikan (*Adjusted R Square*). Pada regresi berganda, penggunaan koefisien deteminasi yang telah disesuaikan lebih baik dalam melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi biasa. Semakin tinggi nilai koefisien detreminasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. (Santosa, 2005:144)

3.7.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan (bersama-sama) dilakukan untuk mengetahui keberartian model regresi. Untuk mengujinya digunakan uji statistik F dengan taraf signifikansi 10%.

Rumus yang digunakan untuk uji F ini adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{JK (Reg) / k}{JK (S) / (n - k - 1)}$$

(Sudjana, 2003 : 91)

Keterangan :

F_{reg} = F hitung

JK (Reg) = Jumlah Kuadrat Regresi

JK (Res) = Jumlah Kuadrat Residual

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel

$JK (Reg) = \beta_1 \sum x_1 y + \beta_2 \sum x_2 y + \dots + \beta_4 \sum x_4 y$

$JK (S) = \sum y^2 - JK (Reg)$

Setelah menghitung F , selanjutnya bandingkan dengan F_{tabel} . Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0.10, maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut berarti, begitupun sebaliknya jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut tidak berarti.

Hipotesis:

- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$: Restrukturisasi organisasi, penyempurnaan proses bisnis melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, penyempurnaan manajemen SDM, dan pelaksanaan *good governance* secara simultan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.
- $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$: Restrukturisasi organisasi, penyempurnaan proses bisnis melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, penyempurnaan manajemen SDM, dan pelaksanaan *good governance* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

Kriteria keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima

3.7.5 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial merupakan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel bebas secara terpisah atau sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Hasan, 2002: 266).

Rumus yang digunakan untuk uji t ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta}{S_{\beta}}$$

(Sudjana, 2003 : 31)

Keterangan:

β = Koefisien regresi

S_{β} = Deviasi Standar dari variabel independen

Hipotesis:

a) $H_0 : \beta_1 = 0$: Restrukturisasi organisasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Restrukturisasi organisasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

b) $H_0 : \beta_2 = 0$: Penyempurnaan proses bisnis melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Penyempurnaan proses bisnis melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

c) $H_0 : \beta_3 = 0$: Penyempurnaan manajemen SDM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

$H_a : \beta_3 \neq 0$: Penyempurnaan manajemen SDM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

d) $H_0 : \beta_4 = 0$: Pelaksanaan *good governance* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

$H_a : \beta_4 \neq 0$ Pelaksanaan *good governance* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

Kriteria keputusannya adalah sebagai berikut:

- $-t_{hitung} < -t_{tabel} / t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak
- $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima